

PENTINGNYA LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Yogi Fernando¹, Fadhila Humaira², Cipto Halomoan Ritonga³, Arifmiboy⁴

UIN Bukittinggi

yogifernandez94@gmail.com¹, fhumaira77@gmail.com², ciptohallomoan56@gmail.com³,
arifmiboy@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Sebagai unsur penting dalam pendidikan, kurikulum menempati posisi yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dan menentukan proses dan hasil pelaksanaan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak boleh sembarangan. Begitu pula dengan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil refleksi dan penelitian yang menyeluruh. Salah satu landasan yang berkaitan dengan peran anak dalam pengembangan kurikulum adalah landasan psikologis. Bagi para desainer, pengembang sekaligus guru di garda terdepan, pelaksana kurikulum, pengaruh psikologis merupakan salah satu landasan pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: Psikologis, Pengembangan, Kurikulum.

Abstract: As an important element in education, the curriculum occupies a fairly central position in all educational activities and determines the process and results of educational implementation. Given the importance of the role of the curriculum in education and the development of human life, curriculum development should not be arbitrary. Similarly, curriculum development at the education unit level. Curriculum development requires a strong foundation based on the results of reflection and thorough research. One of the foundations related to the role of children in curriculum development is the psychological foundation. For designers, developers and teachers at the forefront, curriculum implementers, psychological influence is one of the cornerstones of curriculum development.

Keyword: Psychological, Development, Curriculum.

Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan berbagai faktor atau unsur yang mendorongnya, diantaranya yaitu kurikulum (Muhaimin, 2012). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat (Nasution, 1995: 22). Dengan demikian, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum baik pada level makro maupun mikro harus didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif (Sudjana, 1996: 101).

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Kurikulum ialah serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ahmad Nur Kholik, 2019).

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan (aims, goals, objectives), isi/materi (contents), proses pembelajaran (learning activities), dan komponen evaluasi (evaluations). Agar setiap komponen bisa menjalankan fungsinya secara tepat dan bersinergi, maka perlu ditopang oleh sejumlah landasan (foundations), yaitu landasan filosofis sebagai landasan utama, masyarakat dan kebudayaan, individu (peserta didik), dan teori-teori belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan

teknologi (iptek). Tulisan ini terfokus pada bahasan aspek psikologis sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum.

Landasan psikologis sebagai bagian dari landasan pokok dalam pengembangan kurikulum mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran. Bagaimanapun, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Yang harus dipahami bersama adalah, perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengungkap dan mencoba menelaah konsep landasan psikologis dalam Pengembangan kurikulum dalam pendidikan melalui kajian perpustakaan, dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan cara melakukan analisis deskriptif. Sumber utama dalam penelitian ini jurnal-jurnal dan buku yang dirasa terkait dengan pengembangan kurikulum.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan Psikologis ialah sebuah landasan pengembangan kurikulum yang mengacu pada aspek-aspek kepribadian peserta didik. Pada umumnya, landasan psikologis memiliki peran untuk memetakan kondisi-kondisi dari peserta didik. Sehingga saat pengembangan kurikulum melakukan pengembangan, butir-butir dan arah tujuan dari pengembangan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan kondisi peserta didik di lapangan.

Psikologi merupakan salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan pengembang dalam pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan mempunyai peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan, interaksi tidak hanya terjadi antar manusia, yaitu antara peserta didik dan pendidik, tetapi juga antara peserta didik dengan orang lain. Manusia berbeda dengan makhluk lain karena struktur psikologisnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006 : 50) "kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan". Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak; baik perilaku kognitif, afektif maupun psikomotor. Interaksi yang tercipta didalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis dari anak didik dan pendidik.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Adanya kurikulum diharapkan dapat membentuk tingkah laku baru berupa kemampuan atau kompetensi aktual dan potensial dari setiap peserta didik, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama.

Pengembangan kurikulum (Curriculum development/Curriculum design) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik (Marjuni 2018).

Mengingat sangat urgent peranan kurikulum, penyusunan kurikulum tidak mungkin dibuat dengan sembarangan. Penyusunan kurikulum memerlukan landasan-landasan yang kuat, yang berlandaskan atas buah pemikiran dan penelitian yang luas serta mendalam.

Landasan psikologis sebagai bagian dari landasan pokok dalam pengembangan kurikulum mempunyai tempat yang strategis dalam pembelajaran. Bagaimanapun, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Yang harus dipahami bersama adalah, perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan.

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun social.

Pengembangan kurikulum dilaksanakan atas keadaan dan realitas di lapangan. Kegiatan pengembangan harus difokuskan kepada kebutuhan peserta didik, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam menempuh kurikulum yang telah dibentuk. Karena, potensi dan kemampuan setiap peserta didik berbeda. Apabila proses pengembangan kurikulum tidak didasarkan pada peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai.

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan. Tugas utama guru adalah mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, selain menerapkan prinsip-prinsip psikologis dalam pengembangan kurikulum, tidak ada cara untuk memastikan bahwa upaya pendidikan yang dilakukan disesuaikan dengan sifat siswa. Adaptasi yang dimaksud berkaitan dengan adaptasi terhadap materi dan unsur-unsur yang perlu diajarkan, terhadap penyampaian atau proses pembelajaran, dan terhadap unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Beberapa hal terkait pengembangan model pembelajaran, metode pembelajaran dan mata pelajaran yang ditempuh seringkali muncul karena kurangnya informasi-informasi yang berkaitan dengan sisi psikologis peserta didik. Maka, peran psikologis sebagai sebuah disiplin ilmu yakni memberikan informasi-informasi tambahan kepada guru dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan kurikulum berdasarkan teori-teori yang terdapat di dalamnya, dan berorientasi pada sisi kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki karakter – karakter yang unik. Karakter ini berbeda dari satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada minat, bakat dan masa perkembangan yang dialami oleh seorang peserta didik. Pemahaman tentang peserta didik harus menjadi fokus utama bagi seorang pengembang kurikulum. Apabila pengembang tidak memahaminya dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah pendidikan, dan tentunya tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan terhambat.

Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan tingkat dan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku pada berbagai tingkat serta pola-pola perkembangan anak menjadi bagian dari psikologi perkembangan. Sementara itu, model-model atau pendekatan pembelajaran mana yang dapat memberikan yang optimal, dan bagaimana proses pelaksanaannya memerlukan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar (Lilis Yuliawati, 2021).

Dengan demikian, paling tidak ada dua bidang psikologi yang harus mendapat perhatian para pengembang kurikulum. Dengan demikian, paling tidak ada dua bidang psikologi yang harus mendapat perhatian para pengembang kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan terutama di dalam proses pemilihan dan penyusunan isi pendidikan serta proses mendidik atau mengajar.

2. Psikologi Perkembangan Dalam Pengembangan Kurikulum

Psikologi perkembangan anak mempelajari perilaku anak didik berkenaan dengan perkembangannya. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang

mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikutnya kematangan perilaku (Yusuf, 2004: 3).

Perkembangan dapat diartikan sebagai serangkaian proses dan perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman (Tedjo Natsoyo Reksoatmojo, 2010). Nana Syaodih (2006) juga menjelaskan bahwa dalam psikologi perkembangan yang dikaji adalah hakikat perkembangan, tahap perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan individu yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, dan hal ini dianggap krusial.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa psikologi perkembangan mempelajari hakikat perkembangan, tahapan perkembangan, tugas perkembangan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan individu, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan landasan dalam pembuatan kurikulum bagi lembaga pendidikan. Dengan kata lain, psikologi perkembangan memandang siswa dari aspek perkembangan kepribadiannya, seperti sikap dan kematangan berpikir.

Ada beberapa alasan mengapa pemahaman tentang anak didik dianggap penting. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2010). Alasan yang Pertama adalah karena setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tersendiri. Pada tiap tahap perkembangan terdapat karakteristik dan tugas perkembangan tersendiri, bila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mengalami hambatan pada tahap berikutnya. Alasan yang kedua adalah masa perkembangan seorang anak didik merupakan moment yang sangat penting karena merupakan masa yang sangat menentukan keberhasilan hidup mereka. Alasan yang ketiga adalah bahwa pendidik akan mudah dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang dibebankan kepadanya bila ia mampu memahami perkembangan anak didik.

Perkembangan kognisi menurut Jean Piaget yang dikutip Woolfolk dalam Priyanto(2017) dan Wina Sanjaya (2010) dan ada empat, yaitu:

1) Periode sensorimotor pada umur 0–2 tahun.

Pada masa ini, kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks. Reaksi intelektual hampir seluruhnya karena rangsangan langsung dari alat-alat indra. Anak pada tahap ini memiliki kebiasaan memukul-mukul dan bermain-main dengan permainannya juga mulai dapat menyebutkan nama-nama objek tertentu.

2) Periode praoperasional pada umur 2–7 tahun.

Perkembangan bahasa anak pada tahap ini sangat pesat. Peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, menyimpulkan sebagian kecil yang diketahui namun analisis rasional belum berjalan.

3) Periode operasi konkret pada umur 7–11 tahun.

Pada tahap ini, mereka sudah bisa berfikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

4) Periode operasi formal pada umur 11–14 tahun.

Anak-anak pada tahap ini sudah dapat berfikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak. Dapat membentuk ide-ide dan masa depan yang realistis.

3. Psikologi Belajar Dalam Pengembangan Kurikulum

Psikologi belajar yaitu suatu studi yang mengkaji tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Psikologi belajar juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Terdapat beberapa teori belajar yang telah dikemukakan para ahli :

a. Teori Humanistik

Fokus teori humanis ini adalah pada memanusiakan manusia. Penganut paham humanistik beranggapan bahwa proses belajar mempunyai asal usul dan harus mengarah padanya. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila siswa mampu memahami lingkungan dan dirinya serta berusaha mengekspresikan dirinya dengan lebih baik. Sekolah ini lebih tertarik pada gagasan pembelajaran dalam bentuknya yang paling ideal, daripada pembelajaran yang biasa diamati dalam dunia sehari-hari.

Priyanto (2017) menyebutkan bahwa teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia itu ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh factor internal, dan bukan oleh faktor lingkungan. Karena itu teori ini disebut juga dengan “self theory”. Suyitno menambahkan bahwa menurut paham humanistik ini, manusia yang mencapai puncak perkembangannya adalah yang mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya dan merasa dirinya itu utuh, bermakna, dan berfungsi atau full functioning person (Suyitno, 2007: 103)

b. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang fokus pada hasil yang dapat dilihat dan diukur. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku ini, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan dan belajar tidaknya peserta didik bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan (Eveline dan Hartini, 2011).

Wina lebih lanjut menambahkan bahwa menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itulah teori ini dinamakan juga dengan teori Stimulus-Respons (Wina, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut aliran behavioristik, proses belajar merupakan proses yang terjadi antara stimulus dan respons, dan proses belajar sangat tergantung pada adanya rangsangan (stimulus) yang muncul dari luar diri anak didik atau yang biasa disebut faktor lingkungan.

c. Teori Kognitifistik

Teori belajar ini menitikberatkan pada proses pembelajaran dibandingkan hasil belajar. Ilmuwan kognitif mengatakan bahwa belajar lebih dari sekedar hubungan stimulus-respons; pembelajaran juga merupakan proses berpikir yang sangat kompleks. Pendukung paham ini juga meyakini bahwa pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Proses ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh (Eveline & Hartini: 2011).

Salah satu penganut aliran kognivistik yang terkenal yaitu Piaget. Menurutnyamperkembangan kognitif merupakan proses genetik yang berarti suatu proses yang berdasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah usia seorang anak, maka semakin kompleks susunan syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya.

Dengan demikian, bagi kognitivisme belajar bukan sekedar menjelaskan kegiatan yang berkaitan dengan latihan dan penguatan seperti yang disinggung pada teori behaviorisme.

4. Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti yang terdapat dalam kurikulum pendidikan, secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Marjuni, 2018).

Pengembangan kurikulum PAI mempunyai beberapa makna. Pertama dapat dimaknai

sebagai kegiatan Pembuatan Kurikulum PAI, yang kedua dapat diartikan sebagai proses menghubungkan komponen satu dengan komponen lainnya untuk menciptakan kurikulum PAI yang lebih baik. Dan yang ketiga dimaknai kegiatan mempersiapkan (merancang), melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum PAI. Dalam hal ini kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan tentu berkaitan dengan proses perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama.

Landasan psikologis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam tiga aspek, yaitu materi PAI, proses pembelajaran PAI, dan penilaian pembelajaran PAI, dilihat dari isi PAI dan bahan ajar, landasan psikologis mempengaruhi pembuatan bahan ajar sesuai tahapan perkembangan anak. Materi PAI dikelompokkan menjadi beberapa elemen materi yaitu Al-Quran, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, dan sejarah, namun setiap tingkatan mempunyai penekanan yang berbeda dalam memperoleh materi.

Dilihat dari proses pembelajaran PAI, landasan psikologis mempengaruhi metode yang digunakan untuk menginternalisasikan materi PAI kepada siswa. Ini termasuk manajemen kelas, metode pengajaran, motivasi siswa, menangani siswa yang luar biasa dan menyimpang, serta penilaian dan umpan balik akademik. Prinsip-prinsip psikologi dapat diterapkan dalam penilaian pembelajaran. Kinerja dapat dikategorikan menjadi tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini erat kaitannya dengan metode evaluasi yang digunakan. Misalnya; materi shalat wajib dapat dinilai dalam tiga bidang: tes tertulis, skala sikap, dan tes praktek. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam mengembangkan bahan ajar dan alat penilaian.

Kesimpulan

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tugas pengembang kurikulum dan pendidik adalah menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik. Pemahaman tentang tahap perkembangan manusia dan penggunaan teori-teori belajar ini dalam pengembangan kurikulum dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pemahaman mendalam, dan mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang seimbang sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.

Hal ini dimaksudkan guna mengantisipasi dalam menyusun strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individu. Dengan mengenali siswa secara baik, bagi seorang guru, merupakan modal dasar guna mencapai kelancaran dan sekaligus kesuksesan guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya, yakni melayani para siswanya agar terjadi proses belajar secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ahmad Nur Kholik, 'Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21', As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 2019
- Irianto, Sugeng, and Al-Amin Al-Amin, 'Analisis Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa', Innovative: Journal Of Social Science Research, 3.2 (2023), 2916–23
- Marjuni, 'Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI', Inspiratif Pendidikan, 2018
- Priyanto, 'Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI', Jurnal El-Hamra, 2017
- Ruhayat, Imam, Lista Meria, Dwi Julianingsih, and Keterlibatan Kerja, 'Peran Pelatihan Dan Keterikatan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Industri Telekomunikasi', 7.1 (2022), 90–110
- Rusli, R K, and M K Kholik, 'Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan', Jurnal Sosial Humaniora,

2013

- Sanjaya Wina, 2010, Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Sariah. 2012. Pengantar Kurikulum. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sukmadinata, nana syaodih. 2010. Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Nasution, 2011, Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ulwiyah, Nur, 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam', Religi: Jurnal Studi Islam, 6.1 (2018)
- Yuliawati, Lilis, 'Pentingnya Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan', Inovasi Kurikulum, 2021
- Zaman, Moh. Kamilus, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemajemukan', Ta'limuna, 7.2 (2018)